# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal. Salah satu tolok ukur kondisi sosial dan ekonomi, jika dilihat dari keberhasilan pembangunan pemerintahan di suatu daerah, adalah adanya kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan juga merupakan masalah multidisiplin, kedaerahan dan antar generasi, oleh karena itu diperlukan pendekatan yang terpadu, komprehensif dan berkelanjutan. diperlukan. Hadapi itu. Pengentasan kemiskinan membutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Masalah kemiskinan sangat kompleks dan multidimensi, meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Kemiskinan masih menjadi masalah yang fenomenal di beberapa belahan dunia karena sifatnya yang multidimensi, kemiskinan juga membutuhkan solusi yang multidimensi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan dengan beberapa program baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Tidak hanya pemerintah tetapi juga lembaga swadaya masyarakat berperan aktif dalam mengurangi masalah kemiskinan. (Di, Utara and Ratulangi, 2018)

Berdasarkan data Statistics Finland (2020), tingkat kemiskinan Indonesia didapati sebesar 10,19% pada September 2020, yang berarti hingga 27,55 juta penduduk Indonesia masih digaris miskin dan sedikit menurun dari sekitar 10,14 pada Maret 2021% tercatat cukup tinggi dibandingkan kondisi sebelumnya di September tahun 2019. Faktor ekonomi sangat erat kaitannya dengan berbagai permasalahan, terutama bagi sebagian besar masyarakat miskin yang hidup karena

kondisi hidup yang tidak mencukupi. Kondisi ini merupakan masalah yang sangat kompleks dan dialami oleh Sebagian besar warga Indonesia. Tentu hal ini sangat berrdampak dalam berbagai aspek pemenuhan kebutuhan pangan, pemeliharaan kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan lain-lain.(Hawari and Zen, 2021)

Belum lagi menggunakan adanya pandemic diawal 2020 mengakibatkan pendapatan masyarakat sangat tergangu. sebagai akibatnya saat perekonomian terganggu maka kesetabilan ekonomi terancam. Musibah ini bisa mengakibatkan titik balik bahwa negara tidak selamanya bisa mengatasi semua persoalan sosial dan ekonomi sendirian. Populasi penduduk Indonesia yang sangat banyak didominasi kategori masyarakat yang berpenghasilan rendah, bekerja di sektor informal dan usaha mikro. perlu adanya sinergitas antara masyarakat dengan pemerintah untuk mencari peluang-peluang yang bisa menciptakan alternatif solusi untuk musibah ini. keliru satunya merupakan dengan memanfaatkan serta pemberdayaan dana filantropi khususnya filantropi islam seperti dana Zakat, Infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF) untuk meningkatkan kesejahtraan mustahik. Melalui lembaga filantropi atau lembaga keuangan sosial Islam (Murti, 2017)

dengan adanya penyaluran dana filantropi melalui program ekonomi dan pula permodalan usaha dibutuhkan kreativitas usaha mustahiq menjadi tinggi. Penyaluran dana filantropi pada program ekonomi ini akan medorong mustahiq menjadi lebih baik lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. dampak dari penyaluran ini akan menyampaikan manfaat pada ketika jangka panjang terhadap mustahiq. Hal ini dibutuhkan supaya nantinya para mustahiq mampu berubah menjadi muzaki. (Indah Lestari, Masruchin and Nur Latifah, 2022)

Lembaga zakat, infaq dan shodaqah juga sering disebut sebagai lembaga yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengatasi masalah

kemiskinan dan juga meningkatkan keadilan. Yayasan amal itu sendiri menjadi objek sosial yang bertujuan untuk memperbaiki sistem ekonomi baik di dunia maupun di masa depan. Dana amal tidak hanya bersimpati dengan orang miskin dalam hal konsumsi, tetapi dana amal dapat mengubah perekonomian.(‘Jurnal Asy-Syukriyyah’, 2021)

Lembaga zakat, infaq dan shodaqah juga sering disebut sebagai lembaga yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengatasi masalah kemiskinan dan juga meningkatkan keadilan. Yayasan amal itu sendiri menjadi objek sosial yang bertujuan untuk memperbaiki sistem ekonomi baik di dunia maupun di masa depan. Dana amal tidak hanya bersimpati dengan orang miskin dalam hal konsumsi, tetapi dana amal dapat mengubah perekonomian. . (Munadi and Susilayati, 2016)

Di kabupaten Jember terdapat beberapa Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang masih tetap aktiv keberadaannya, yaitu: BAZNAS, BMH (Baitul Maal Hidayatullah), LAZISMU, LAZISNU, YDSF, AZKA, RIZKI, YM (Yatim Mandiri), NH (Nurul Hayat), Kampung Zakat dan lain sebagainya. Dengan adanya Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) saat ini dapat membantu masyarakat untuk menitipkan hartanya seperti Zakat, Infak, Shadaqah (ZIS), dan Wakaf pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang di percayai. Salah satu Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah Jember (LAZISMU)

LAZISMU merupakan Lembaga Amil Zakat yang berbasis Ormas (Muhammadiyah) lingkupannya sangat meluas, karena lembaga ini sudah diakui secara nasional melalui SK kemenag No. 73 tahun 2016. LazisMu Jember, meskipun mayoritas donaturnya masih berafiliasi dengan Muhammadiyah, namun pendistribusiannya tidak hanya disalurkan ke warga non Muhammadiyah.

Perbedaannya LAZISMU Jember dengan LAZ lainnya ialah secara pengelolaan sesuai syariat, namun perbedaan yang signifikan ada pada basis Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat selain itu Muhammadiyah bentuk sinergi antar amal usaha Muhammadiyah termasuk penghimpunan dana Zakat Infaq Shadaqah (ZIS) yang dilakukan oleh LAZISMU Jember.

Sebagai organisasi nirlaba yang memiliki visi dan misi menjadikan lembaga Amil Zakat Infaq dan Sadaqah yang handal, transparan, profesional dan amanah, LazisMu harus berperan aktif dalam menciptakan simpati masyarakat untuk membayar zakat melalui LazisMu. LazisMu Jember juga merupakan salah satu LAZ yang keberadaannya diakui oleh masyarakat dan terdaftar sebagai LAZNAS. Selain itu, LAZISMU memiliki kelebihan dalam mengimplementasikan isu SDG, oleh karena itu LAZISMU menjadi topik penelitian yang terus berkembang, dan yang lebih menarik lagi, LAZISMU konsisten dalam mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini bermanfaat tidak hanya bagi warga Muhammadiyah tetapi juga warga non Muhammadiyah, khususnya Mustahik.

Jember merupakan kabupaten dibesuki raya yang menarik untuk dikaji. Pasalnya beberapa pemberdayaan yang dilakukan LAZISMU sangat efisien Dibanding dengan kota Besuki Raya lainnya, seperti Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, Situbondo. Salah satunya adalah Jember merupakan kota Pendidikan, dan pertumbuhan ekomoni yang sangat cepet. Selain itu titik keunggulan dari jember menjadi menarik untuk diteliti.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi lembaga filantropi Islam dalam pendayagunaan Dana zakat infaq dan shodaqoh untuk peningkatan kesejahteraan Mustahik?

2. Apa saja faktor pendukung dan pengambat peningkata kesejahteraan Mustahik?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi lembaga filantropi Islam dalam pendayagunaan Dana zakat infaq dan shodaqoh untuk peningkatan kesejahteraan Mustahik
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan pengambat peningkata kesejahteraan Mustahik?

## D. Manfaat Penelitian

**Manfaat Akademis**

Di harapkan penelitian ini dapat membantu dalam menambah wawasan atau pengetahuan mahasiswa khususnya mahasiswa prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial berkaitan dengan Strategi Lembaga Filantropi Islam dalam Pendayagunaan Dana Zakat Infaq dan Shodaqoh Untuk Peningkatan Kesejahteraan Mustahik, serta dapat memberikan inspirasi ataupun sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

**Manfaat Praktis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk para pengurus berkaitan dengan upaya meningkatkan Peningkatan Kesejahteraan Mustahik di LAZISMU Jember.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MALANG